

DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik

Journal Title **Dwija Dendekia: Jurnal Riset Pedagogik**

ISSN **2581-1843 (print) | 2581-1835 (Online)**

DOI Prefix **Prefix 10.33292 by Crossref**

Editor in Chief **Assoc. Prof. Moh. Salimi**

Publisher **Universitas Sebelas Maret**

Frequency **Three issues per year (April, September, December)**

Citation Analysis **Sinta | Google Scholar | Garuda | Dimensions**

**D W I J A
C E N D E K I A
Jurnal Riset Pedagogik**



DWIJA CENDEKIA: Journal of Pedagogical Research is a journal published by Sebelas Maret University (UNS) Surakarta. The journal is published three times a year. The journal covers research and scientific ideas on education science, social science and humanities education, and mathematics and natural science education. Article submission, review process, and publication through the open journal system (OJS).

Implementasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar**Sayyidah Fatimah Azzahra, Hanan Salsabila Maulana, Puri Pramudiani**Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
sayyidahfatimahazzahraaa@gmail.com**Article History**

received 14/8/2022

revised 29/12/2022

accepted 31/12/2022

Abstract

This research is motivated by the lack of application of learning using humanistic theory in primary schools, especially in lower grade in which the teaching and learning process only used problem-based learning model. The purpose of this study was to examine how the teacher can integrate thematic learning activities to the humanistic theory. The research method used descriptive qualitative using observation, interview, and documentation. The target research was the third grade teacher in one public primary school in Banten. From this study, it can be concluded that the teacher did not fully provide learning humanistic theory, but more focused to the development of students' character by educating them how to socialize well in their environment and providing comfortable learning for students by giving the flexibility for students to produce a skill to interact in the classroom, so that the students have valuable learning experiences and have opportunity to become more creative in understanding the learning materials.

Keywords: Creative Thinking, Humanistic Theory, Integrated Thematic.**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penerapan pembelajaran dengan menggunakan teori humanistik di sekolah dasar khususnya di kelas bawah dimana proses belajar mengajarnya hanya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana guru dapat mengintegrasikan pembelajaran tematik terpadu ke dalam teori humanistik. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Target penelitian ini adalah guru kelas 3 di salah satu sekolah dasar negeri di daerah Banten. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru belum sepenuhnya menggunakan teori pembelajaran humanistik, tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik dengan mengajari mereka bagaimana bersosialisasi dengan baik di lingkungannya dan memberikan pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik dengan memberikan keleluasaan untuk menghasilkan keterampilan berinteraksi di kelas, sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang berharga dan memiliki kesempatan untuk menjadi lebih kreatif dalam memahami materi pembelajaran.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Teori Humanistik, Tematik Terpadu.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh elemen pendidikan untuk dapat menaikkan sebuah derajat seseorang dengan cara mencari ilmu, membaca buku, dan memperoleh pengalaman secara langsung. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suzana & Jayanto (2021) bahwa pelaksanaan kegiatan belajar selalu berdampingan dengan adanya perubahan-perubahan pada setiap individu yang melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut mengarahkan kepada nilai-nilai kebaikan atau kurang baik, karena belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sarnoto & Muhtadi (2019) menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kesamaan antara hak, kewajiban, cipta, rasa, serta karsa. Individu yang terlahir ke dunia mempunyai perspektif kemanusiaan berdasarkan tiga hal, yaitu terdapat kecerdasan pengetahuan, kecerdasan dalam mengungkapkan perasaan, dan dorongan yang bernilai kebaikan untuk dapat memberikan dampak positif kepada setiap manusia. Maka dari itu, diperlukannya pendidikan yang mengarahkan kepada upaya memanusiakan manusia karena pendidikan yang mengarahkan kepada memanusiakan manusia dapat menjadi sebuah solusi yang dapat diberikan untuk mencerdaskan anak bangsa.

Proses kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik apabila sang pendidik dapat memahami keadaan lingkungan dan dirinya sendiri, sehingga peserta didik dapat memberikan pencapaian diri dengan sebaik-baiknya. Istilah ini dalam teori belajar dikenal sebagai teori belajar humanistik menurut Abraham Maslow (dalam Hongyu & Lu, 2013) yang mengatakan bahwa teori humanistik memberikan pandangan dimana manusia sebagai makhluk hidup yang secara bebas serta bermartabat untuk selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan mengkaji dari kreativitas, potensi, individualitas, aktualisasi, serta ego dan keinginan dari setiap individu. Hal tersebut dikuatkan kembali dengan pendapat James Frederick Thomas Bugenta (dalam Syarifuddin, 2022) bahwa cara pandang manusia berdasarkan pada tempat dirinya tinggal, karena lingkungan akan dapat mempengaruhi manusia untuk dapat mengekspresikan kebebasan individu dalam mengungkapkan pendapat serta menentukan pilihan.

Penggunaan istilah humanistik sudah banyak dijumpai dan memiliki banyak makna yaitu pada nilai kemanusiaan dikarenakan humanistik merupakan penerapan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berfokus kepada budaya manusia. Dalam hal ini sangat berhubungan dengan pendapat Qodir (2017) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran humanistik memberikan pandangan pada setiap peserta didik sebagai subjek secara bebas untuk menentukan bagaimana peserta didik tersebut dalam mengelola kehidupannya, tetapi peserta didik tersebut juga diharuskan untuk dapat menumbuhkan dan menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi atas dirinya sendiri maupun orang lain.

Saputri (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik yang dilaksanakan oleh guru di kelas dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik karena proses kegiatan belajar yang memakai teori humanistik tidak hanya memberikan arahan secara pengetahuan atau nilai saja, melainkan guru tersebut harus dapat membuat sebuah rancangan belajar yang akan digunakan untuk peserta didik tersebut dengan penuh nilai kasih sayang supaya peserta didik dapat lebih peduli terhadap lingkungannya.

Guru di dalam pembelajaran teori humanistik tidak hanya memberikan materi pembelajaran yang dibutuhkan di kelas saja, tetapi guru juga dapat berperan sebagai fasilitator dan pemegang kecakapan dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arbayah (2013) bahwa kegiatan belajar yang berlangsung juga dapat meraih sebuah pencapaian diri di setiap individunya. Dengan kata lain melalui teori humanistik setiap individu dapat memahami dan menganalisa bagaimana perilaku belajar dari

berbagai sudut pandang, sehingga dapat memunculkan sebuah pemikiran bahwa dirinya harus belajar menghargai atau menerapkan nilai dan norma di dalam lingkungan.

Dalam proses berpikir kreatif, peserta didik mencari solusi yang pada awalnya tidak terlihat kemudian dengan adanya kreativitas, manusia akan dapat menemukan ide-ide baru untuk mencari jalan keluarnya terhadap suatu pemasalahan (Mursidik et al., 2015). Untuk dapat memperkuat mengenai pandangan hal tersebut, maka kemampuan seorang peserta didik dalam berpikir kreatif sangat mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan kreativitas adalah potensi utama yang dimiliki oleh manusia yang dapat menggerakkan kemajuan dalam berbagai bidang sehingga dapat menghasilkan sebuah penemuan baru dalam kehidupannya (Mardhiyana & Sejati 2016).

Hal ini dapat berkesinambungan pada kegiatan secara langsung yaitu ketika seseorang dapat mengimplementasikan kemampuan berpikir kreatifnya tersebut di dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat saat terjadinya forum diskusi karena seseorang yang menerapkan kemampuan berpikir kreatifnya tersebut dapat mengutarakan pendapatnya sesuai dengan perspektif yang menurutnya sesuai dengan topik pembahasan rapat diskusi, serta dapat mempertanggungjawabkan kepada seluruh anggota forum diskusi mengenai pemikiran idenya tersebut, sehingga dapat menemukan keterkaitan antara idenya tersebut dengan dampak yang akan terjadi. Oleh karena itu, sangat diperlukan sekali peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif di kelas, tidak hanya dapat mengembangkan kognitif saja tetapi dapat mengembangkan ide cemerlang yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah kreativitas (Yunita, 2018).

Desiani et al., (2016) mengungkapkan bahwa dengan melalui kemampuan berpikir kreatif, peserta didik diharapkan untuk bisa mengerti, memahirkannya, dan menyelesaikan masalah yang terjadi dengan salah satu penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada aspek berpikir kreatif. Dalam hal ini dikuatkan dengan pendapat Duch, Groh, & Allen (dalam Mardhiyana & Sejati, 2016) bahwa ketika guru menggunakan masalah konkret dan kompleks dalam Metode *Problem Based Learning* tujuannya agar mendorong peserta didik ketika aktivitas dapat mengidentifikasi dan menelaah konsep yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Metode pembelajaran tersebut didukung oleh teori belajar humanistik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat. Unsur motivasi dan kejadian emosional sangat dibutuhkan dalam proses belajar karena apabila tidak ada motivasi dan minat peserta didik untuk mempelajari suatu hal, maka asimilasi pengetahuan yang baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki tidak akan terjadi dalam pembelajaran humanistik (Sulaiman, 2021).

Qodir (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa asas mengenai guru yang berkompeten dalam penerapan humanistik ini, yaitu 1) Peserta didik dapat menyeleksi apa yang ingin mereka pelajari di dalam penerapan teori humanistik ini, dan guru sangat memberikan rasa kepercayaan kepada peserta didik bahwa dalam pemberian materi di dalam kelas dapat menumbuhkan motivasi kepada peserta didik yang sesuai dengan materi yang dibawakan oleh guru, 2) Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik harus dapat memberikan rangsangan pada peserta didik untuk dapat menumbuhkembangkan motivasi tersebut sesuai dengan tujuan awal pembelajaran dilakukan.

Seorang pendidik di sekolah yang menerapkan rasa kemanusiaan kepada seluruh manusia lalu diterapkan kepada gaya belajar dan respon dari peserta didiknya tersebut akan lebih mementingkan sistem mengajar yang akan diberikan kepada peserta didiknya agar menanamkan nilai atau perilaku mereka (Ekawati M, 2019). Tujuan utama seorang pendidik di sekolah yaitu membantu peserta didik menumbuhkembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sendiri seperti membantu setiap individu di kelas untuk mencintai dirinya sendiri sebagai makhluk yang memiliki keunikan berbeda-beda dan membantu mewujudkan potensi mereka (Sari et al., 2021).

Bersumber pada artikel yang telah ditemukan dan berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat sebuah kesenjangan yang terjadi di kelas rendah terutama di kelas 3 di salah satu SD Negeri di daerah Banten dimana guru belum sepenuhnya menerapkan teori belajar humanistik. Sehingga dalam penelitian ini dikaji sejauh mana implementasi teori humanistik yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas serta bagaimana kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sekolah dasar.

METODE

Berdasarkan pemaparan dan tujuan penelitian maka penelitian ini dilaksanakan secara metode kualitatif berdasarkan Miles et al., (2014) yang dilaksanakan di salah satu SD negeri di daerah Banten. Pemilihan sekolah tersebut dikarenakan berdasarkan wawancara dengan guru kelas, pengetahuan dan penerapan tentang teori belajar humanistik masih minim di sekolah dasar khususnya di kelas rendah sehingga masih terdapat ketidaksesuaian antara teori kemanusiaan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu pembelajaran hanya diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* saja.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan target penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 sekolah dasar. Penelitian dengan metode kualitatif ini dapat memberikan informasi kajian dan penggambaran dalam mengungkapkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah terutama mengenai teori humanistik dalam pembelajaran tematik terpadu. Hal ini dapat berkesinambungan dengan rumusan masalah deskriptif menurut Soegiyono (2011) yang mengatakan bahwa suatu rumusan masalah yang memadukan peneliti untuk mengeksplorasikan dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Sementara itu, objek penelitian berupa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas 3 SD yang berkaitan dengan implementasi kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan teori humanistik. Instrumen yang digunakan berupa pengumpulan data penelitian dari angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Angket bertujuan untuk memperoleh data mengenai implementasi kegiatan belajar tematik terpadu dengan pendekatan teori humanistik yang dikaitkan dengan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara wawancara digunakan sebagai data penunjang atau ketelitian terhadap hasil pengisian angket. Observasi digunakan untuk mendapatkan data dari hasil kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan teori humanistik. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen secara resmi terkait pelaksanaan selama kegiatan penelitian berlangsung. Teknik analisa data yang digunakan terdapat 3 tahap, yaitu (1) reduksi data: proses penyatuan seluruh data yang diperoleh, kemudian dilakukannya pemilihan data-data pokok dan penting agar dapat selaras dengan tema serta kondisi penelitian, (2) penyajian data: proses penjabaran data secara singkat dengan menggunakan narasi, grafik, matrik, ataupun bagan, dan (3) verifikasi: proses yang dilakukan pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Guru mengenai Implementasi Teori Humanistik dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan penelitian ini, pembelajaran humanistik yang dilakukan oleh guru kelas hanya dapat terlaksana dengan memberikan penguatan kepada peserta didik apabila terjadi permasalahan di kelas. Hal tersebut dikatakan secara langsung oleh guru kelas melalui sesi wawancara sebagai berikut:

Dialog 1:

P: "Dalam kebiasaan ibu, bagaimana cara ibu dalam mengajarkan tentang nilai kemanusiaan kepada peserta didik?"

N: "Kebetulan ini materinya tentang pramuka yang nilai-nilai pancasila ... Jadi pas banget jika menggunakan teori humanistik ini jadi ... pengalaman pancasila, kebiasaan anak-anak harus diajarkan.

P: "Pada saat kapankah ibu dapat mengetahui teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran?"

N: "Saat... istirahat bisa, saat kejadian juga bisa, ada sesuatu ya, ada kasus ya begitu. Ketika itu terjadi, saya bilang "Nak tidak boleh seperti itu", langsung pada anak-anak yang memang bisa dilerai, maka bisa dilerai."

Berdasarkan dialog 1, pembelajaran humanistik tersebut belum dapat dikatakan terjadi secara maksimal. Pembelajaran humanistik dilakukan oleh guru hanya dilakukan saat terjadinya masalah. Cintia et al., (2018) operasi pelaksanaan kegiatan berpikir kreatif akan menghasilkan berbagai macam jawaban yang akan muncul oleh peserta didik saat kegiatan belajar dilakukan, berpikir secara kreatif akan dapat menemukan sebuah jalan solusi pemecahan masalah yang dapat mengarahkan kepada fleksibilitas peserta didik. Berdasarkan pendapat Cintia et al., (2018) tersebut, alangkah baiknya guru dapat memaksimalkan di setiap proses pembelajaran. Proses belajar yang menggunakan humanistik ini semaksimal mungkin untuk mengajarkan kepada peserta didik mengenai langkah-langkah kegiatan belajar yang mengarahkan kepada keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut, sehingga dapat memberikan arah tujuan hidup yang berkaitan erat dengan resistensi dan identitas mereka.

Hasil Angket Siswa mengenai Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket kepada perwakilan siswa dari kategori tinggi, sedang, dan rendah yang bertujuan untuk mengukur keterkaitan antara berpikir kreatif dengan implementasi teori belajar humanistik. Sehingga memunculkan hasil angket sebagai berikut:

Tabel. 1. Hasil Angket Aspek Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Teori Humanistik

Aspek	Indikator	Presentase
<i>Fluency Thinking Skill (Kemampuan Berpikir Lancar)</i>	Penerapan metode pembelajaran	80%
	Penggunaan media pembelajaran	67%
	Hasil pemahaman pembelajaran	45%
	Penerapan kegiatan pembelajaran dengan tematik terpadu	88%
	Faktor keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu	76%
<i>Flexibility Thinking Skill (Kemampuan Berpikir Luwes)</i>	Kemampuan guru dan peserta didik dalam membangun hubungan erat saat kegiatan pembelajaran	74%
	Pandangan terhadap implementasi teori humanistik pada kegiatan pembelajaran	45%
	Penerapan teori humanistik saat kegiatan pembelajaran berlangsung	45%
	Pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran PKn	55%
<i>Originality Thinking Skill (Kemampuan Berpikir Orisinal)</i>		

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa:

- a. 80% peserta didik menyatakan menyukai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas. Metode yang sering digunakan dan disukai oleh peserta didik yakni metode diskusi.
- b. 67% peserta didik menyatakan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Peserta didik juga menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran monoton.
- c. 45% peserta didik menyatakan materi yang dipelajari kurang berkaitan ke dalam kehidupan sehari-hari.
- d. 88% peserta didik menyatakan pembelajaran tematik terpadu sudah dilaksanakan dengan sesuai sebagaimana mestinya. Peserta didik menyatakan bahwa mereka dibiasakan untuk berpikir secara menyeluruh atau holistik pada setiap materi yang sedang dibahas. Peserta didik mengatakan bahwa mereka diberikan kebebasan untuk berpendapat terhadap hal yang sedang dibahas.
- e. 76% peserta didik cukup berhasil dalam mengikuti pembelajaran tematik terpadu. Peserta didik menyatakan mereka diarahkan kepada hal yang benar ketika peserta didik menanggapi kurang sesuai dengan yang dimaksud oleh guru.
- f. 74% peserta didik cukup erat hubungan ikatannya dengan guru. Peserta didik menyatakan bahwa guru seringkali membangun ikatan melalui motivasi ketika pembelajaran berlangsung.
- g. 45% peserta didik kurang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan ketika pembelajaran, contohnya masih ada peserta didik yang menyontek, bertengkar, berbicara kasar.
- h. 55% peserta didik kurang mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat di materi PKn ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, penulis membagi ke dalam empat pokok bahasan yang didasarkan pada kemampuan aspek berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Mardhiyana & Sejati (2016) dimana terdapat aspek *fluency thinking skill* (kemampuan berpikir lancar), *flexibility thinking skill* (kemampuan berpikir luwes), dan *originality thinking skill* (kemampuan berpikir orisinal) yang disesuaikan dengan metode *problem based learning* dalam pembelajaran humanistik.

a. *Fluency Thinking Skill (Kemampuan Berpikir Lancar)*

Pada aspek ini, peserta didik mampu menemukan jalan keluar terhadap masalah dan memberikan contoh yang berhubungan dengan konsep yang sedang dibahas. Seperti yang dilaksanakan pada pembelajaran kelas 3 yang menjadi target penelitian ini, guru kelas di sekolah tersebut mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya beliau memberikan suatu permasalahan yang terjadi di dekat kehidupan nyata kepada peserta didik, kemudian peserta didik berpikir dan berdiskusi bagaimana penyelesaian masalah tersebut.

Kemudian, guru menambahkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan antara konsep materi dengan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Jeffrey R. Utecht (dalam Cahyaningsih & Asikin, 2015) bahwa model *Problem Based Learning* merupakan sistem pembelajaran yang mengikutsertakan murid dalam proses pembelajaran dan mendukung peserta didik pula agar mempunyai peran aktif secara bermakna dengan persoalan yang terjadi di dekat kehidupan nyata peserta didik.

Dalam pembelajaran humanistik menurut Yuliandri (2017) guru memberi ruang yang lebih luas agar peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya secara bebas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan FSA yang merupakan salah satu dari peserta didik di kelas tersebut mengatakan bahwa ia merasa diberikan kebebasan untuk berpendapat dalam setiap pembelajaran sehingga terjadinya interaksi dua arah antara guru dengan peserta didik.

P: Kamu diberikan kebebasan tidak untuk berdiskusi di kelas tentang pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya?

N: Iya diajak

MFS sebagai salah satu peserta didik yang kami wawancara juga mengatakan bahwa ia merasa dilibatkan ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

P: "Bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas? Apakah lebih sering secara individu dibanding kelompok, atau sebaliknya?"

MFS: "Hmm... Ibu guru suka ngebenci kelompok gitu kalau lagi belajar di kelas".

Dalam wawancara guru wali kelas mereka juga mengatakan:

N: "Dalam pembelajaran, saya sering membagi peserta didik secara berkelompok untuk kemudian diberikan. istilahnya apa ya. hmm semacam kartu masalah agar membuat mereka berpikir, mencari jalan keluarnya, dan membuat kesimpulan terhadap hal yang mereka diskusikan."

b. Flexibility Thinking Skill (Kemampuan Berpikir Luwes)

Dalam aspek ini peserta didik mempunyai strategi penyelesaian masalah dan memberikan berbagai macam pernyataan yang berkaitan dengan situasi tertentu. Pendapat yang dikemukakan oleh Munawaroh I (2019) pada pembelajaran humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik.

Menurut David A.Kolb dalam Munawaroh I, (2019) terdapat empat tahapan belajar yaitu: 1) Peristiwa nyata, dalam tahap ini, murid mengalami pengalaman yang nyata. Namun ia belum mengerti kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu dapat terjadi. 2) Pengamatan aktif dan efektif, bahwa orang yang sering mengobservasi menjadi semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dipelajarinya. 3) Konseptualisasi, dalam tahap terakhir proses belajar peserta didik berupaya membuat gambaran umum, memperluas suatu teori, konsep, hukum, dan prosedur tentang suatu hal yang dipelajarinya.

Untuk memperkuat pembahasan David A. Kolb (dalam Munawaroh I, (2019) dalam wawancara guru wali kelas mereka juga mengatakan

N: "Saya sangat senang ketika peserta didik saya aktif dalam berpendapat. Mempunyai pendapat yang berbeda-beda suatu hal yang wajar menurut saya dalam belajar. Iya, justru bagi saya hal itu yang menjadikan peserta didik supaya terbiasa untuk menghargai adanya perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dengan menyatukan pikiran dari masing-masing peserta didik."

Didukung oleh pendapat dari Sulaiman (2021) dalam pembelajaran humanistik berfokus pada usaha untuk melatih nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Guru disarankan agar dapat menanamkan nilai gotong royong, saling menolong, kejujuran, dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

c. Originality Thinking Skill (Kemampuan Berpikir Orisinil)

Menurut Mursidik et al., (2015) Kemampuan berpikir orisinil diukur bedasarkan pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik merupakan pendapat yang baru dan unik. Bedasarkan pendapat Eggy (dalam Sulaiman & S, 2021) Tujuan belajar humanistik adalah untuk mencapai manifestasi diri, interpretasi diri, serta implementasi diri orang yang belajar secara maksimal. RRB merupakan salah satu siswi yang penulis wawancara.

P: "Bagaimana sikap guru, apabila kamu berbeda pendapat dari peserta didik lain?"

RRB: "Kalo aku berpendapat dan temen-temen aku... punya pendapat yang beda denganku, hmm kadang ada yang suka ngesorakin, tapi ... Guru suka ngingetin kalo kita semua bisa berpendapat dan engga ada jawabannya yang salah dan benar".

Adapun berdasarkan wawancara guru kelas bahwa ia senang memberikan pembelajaran dengan melatih berpikir dari berbagai sudut pandang, sebagaimana yang dinyatakan berikut:

N: "Saya senang apabila peserta didik saya mempunyai pendapat yang berbeda. Saya ingin mereka terlatih untuk berpikir dari berbagai sudut pandangan yang berbeda".

Pelaksanaan pembelajaran di kelas juga didukung faktor yang mempengaruhi murid untuk meningkatkan kecakapan berpikir kreatif menurut Cahyaningsih & Asikin, (2015) yaitu: (1) Pada pendekatan *Problem Based Learning*, guru memberikan sebuah contoh permasalahan untuk mendukung peserta didik supaya lebih antusias dalam berdiskusi baik dengan teman kelompok maupun guru, peserta didik bertanya atas dasar inisiatifnya sendiri, agar peserta didik lebih mudah memutuskan dan mengerti materi yang perlu dibahas lebih lanjut. (2) Dalam metode ini, guru selalu membangun keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya dan terjadi di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

P: "Apakah ibu mengalami hambatan dalam melaksanakan pembelajaran humanistik dengan model *Problem Based Learning* yang ibu gunakan?"

N: "Tidak sih. Yaa ... tidak. Karena ... simple dan saling berhubungan".

Mengacu pada pendapat Qodir (2017) mengenai guru yang berkompeten dalam penerapan teori belajar humanistik ini, maka terdapat tiga pokok permasalahan yang dialami oleh guru di kelas 3 yang menjadi target penelitian ini, yaitu 1) Penerapan teori belajar humanistik tidak dapat diterapkan dengan secara aktif di dalam kegiatan pembelajaran, yang mengakibatkan minimnya informasi mengenai cara mem manusiakan manusia dengan kegiatan belajar di kelas, 2) Penerapan pembelajaran berdasarkan teori humanistik dapat digunakan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* saja, dan tidak dapat diterapkan di luar model pembelajaran tersebut, 3) Keterikatan antara hubungan guru dengan peserta didik untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kreatif sangat kurang berkembang dengan baik yang menyebabkan para peserta didik di kelas belum dapat mengelola dan mengembangkan kreativitasnya. Dalam hal ini sangat berkesinambungan dengan pendapat Handayani (2017) bahwa seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah pasti mempunyai sebuah permasalahan yang dapat memberikan arahan kepada guru dan peserta didik, seperti kesulitan belajar pada peserta didik, kesulitan guru menggunakan sebuah teori pembelajaran, sehingga diharapkan dari permasalahan tersebut dapat memberikan solusi yang dapat memberikan perubahan secara stabil dan terarah.

Dari ketiga pokok permasalahan tersebut, peneliti dapat memberikan solusi yaitu bahwa guru harus mempunyai pengalaman pribadi yang meluas mengenai penerapan teori belajar humanistik dalam lingkungan sehari-hari. Penerapan *role model* yang dapat digunakan menurut Syaifuddin (2017) yaitu guru itu sendiri karena belajar berbasis humanistik karena menjadi faktor pendukung keberhasilan belajar di kelas. Berkaitan dengan hal tersebut menyambung pada penelitian yang dilakukan oleh Fardah (2012) bahwa dengan guru tidak hanya sebagai pamong saja tetapi memerlukan adanya kajian ulang apakah menggunakan model pembelajaran PBL dapat berkembang dengan baik jika dikaitkan dengan teori belajar humanistik tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran pada target penelitian belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik teori belajar humanistik atau mem manusiakan manusia, sehingga berdampak kepada keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang kurang bervariasi. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang menjadi target penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* yang lebih berfokus kepada pengembangan karakter siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di sekolah seharusnya dapat menyeimbangkan antara implementasi teori belajar humanistik dengan kegiatan belajar di sekolah untuk dapat

menumbuhkan semangat peserta didik dalam meningkatkan kreativitas dengan teman sekelas, dan juga guru dapat mengawasi peserta didik untuk mengurangi adanya permasalahan di dalam kelas dengan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dengan sesama. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah subjek penelitian yang masih sedikit, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur penggunaan teori humanistik dengan menggunakan data kuantitatif dengan skala target penelitian yang lebih besar agar hubungan antara penerapan teori belajar humanistik dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 204–220.
- Bland, A. M., & DeRobertis, E. M. (2019). Humanistic Perspective. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–19). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1484-2
- Cahyaningsih, & Asikin. (2015). Komparasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Menggunakan Pembelajaran Matematika Humanistik dan Problem Based Learning dalam Setting Model Pelatihan INNOMATS. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3(1).
- Cintia, Kristin, & Anugraheni. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75. <https://doi.org/10.21009/pip.321.8>
- Desiani, Firdaus, & Maiyani. (2016). A Reasoning Technique for Taxonomy Expert System of Living Organisms. *Prosiding: Annual Research Seminar*, 2(1), 272–276.
- Ekawati M, N. Y. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Proses Belajar Pembelajaran. *Journal JRPP*, 2, 1–4.
- Fardah, D. (2012). *Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended*. 3(September).
- Handayani, M. (2017). Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013. *Journal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15(1), 150–165.
- Hongyu, & Lu. (2013). The Beauty of the Transcending of the Humanity--Research on Maslow's Self-actualization Theory. *Proceedings of the 2013 International Conference on Advances in Social Science, Humanities, and Management*, 43(Asshm), 229–233. <https://doi.org/10.2991/asshm-13.2013.42>
- Mardhiyana, & Sejati. (2016). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). Qualitative Data Analysis. SAGE Publications: America.
- Munawaroh I, M. P. (2019). Modul 1: Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Direktorat Pembinaan GTK Paud Dan Dikmas.
- Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *PEDAGOGI/A: Journal of Education*, 4(1), 23–33.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02).
- Saputri, S. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid 19. *EduBase : Journal of Basic Education*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Sari, Y., Nugroho, & Purnama. (2021). Optimalisasi kompetensi guru & peran orang tua dalam mendampingi siswa belajar dari rumah [19]. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD 2021)*, 1(Pgsd), 19–26.
- Sarnoto, & Muhtadi. (2019). Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an. In *Journal of Islamic Educatioan* | (Vol. 21).

- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta:Bandung.
- Sulaiman. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Suzana, & Jayanto. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Literasi Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=cyYvEAAAQBAJ>
- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2142>
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Keilmuan Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>
- Yunita, Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Dewantara*, VI.